

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sebelum melakukan penelitian di SMPN 2 Sampang, peneliti terlebih dahulu mencari informasi terkait tentang data yang ada di lembaga SMPN 2 Sampang dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi untuk mengenal lembaga tersebut secara detail. Dari hasil observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa informasi didalamnya, antara lain :

1. Profil SMPN 2 Sampang

Berikut merupakan rincian profil lembaga SMPN 2 Sampang yang kami dapatkan dari hasil observasi yang telah kami lakukan :⁵³



1. Nama Sekolah : SMPN 2 Sampang
2. NPSN : 20528616
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jl. Bahagia No. 68a

⁵³ Dokumentasi dari Tenaga Tata Usaha Ach. Musoddaq, tanggal 6 Februari 2021.

- a. RT/RW : 4/6
 - b. Kode Pos : 69211
 - c. Kelurahan : Rong Tengah
 - d. Kecamatan : Kec. Sampang
 - e. Kabupaten : Kab. Sampang
 - f. Provinsi : Prov. Jawa Timur
6. Posisi Geografis : -7 Lintang
113 Bujur
7. SK Pendirian Sekolah : 030/U/1979
8. Tanggal SK Pendirian : 1979-07-01
9. Status Pemilikan : Pemerintah Pusat
10. SK izin penelitian : 030/U/1979
11. Tgl SK Izin Operasional : 1979-07-01
12. Nomor Rekening : 242327756
13. Nama Bank : Bank Jatim
14. Cabang KCP/Unit : Sampang
15. Rekening atas nama : SMP Negeri 2 Sampang
16. Luas Tanah Milik (m2) : 9600

17. Nama wajib pajak : BEND.BOS SMPN 2 Sampang
18. NPWP : 2147483647
19. Nomor Telepon : 323327833
20. Nomor Fax : 323327833
21. Email : smpn2spg@gmail.com
22. Website : <http://smp2sampang.wordpress.com>
23. Akreditasi : B
24. Kurikulum : Kurikulum 2013

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMPN 2 Sampang

Visi sekolah SMPN 2 Sampang adalah membentuk siswa beriman, terdidik, berprestasi, berbudi pekerti, dan berbudaya.

b. Misi SMPN 2 Sampang

1. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan semua kegiatan pendidikan.
2. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas kelulusan
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik sesuai dengan IPTEK.
4. Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan

5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.
6. Meningkatkan kualitas manajemen sekolah
7. Mengembangkan kehidupan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional dalam kegiatan sekolah.
9. Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah Pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 2 Sampang pada tahun pelajaran 2020/2021 ini berjumlah 52 orang dengan perincian sebagai berikut :⁵⁴

a. Tenaga Pendidik

Pendidik (guru) merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan bagi yang berhasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu dalam pengelolaan pendidikan, kondisi tenaga pendidik (guru), terutama dari segi jumlah, jenjang dan klasifikasi pendidikan serta pengalaman, perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan pendidikan, termasuk di lembaga SMPN 2 Sampang. Tenaga pendidik di lembaga SMPN 2 Sampang, berjumlah 42 guru dengan rincian guru laki-laki 13 Orang dan guru perempuan 29 orang.

⁵⁴ Dokumentasi dari Tenaga Tata Usaha Ach. Musoddaq, tanggal 6 Februari 2021.

b. Tenaga Kependidikan

Dalam pengelolaan pendidikan tenaga kependidikan merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dengan tenaga pendidik. Dia berfungsi sebagai melayani keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, baik dari segi keuangan, ketenagaan, sarana prasarana, kerumahtenagaan, perpustakaan, dan lain-lain. Tenaga kependidikan SMPN 2 Sampang berjumlah 10 orang, dengan rincian tenaga kependidikan laki-laki 8 orang dan tenaga kependidikan perempuan 2 orang.

4. Peserta didik

Jumlah peserta didik SMPN 2 Sampang pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 613 peserta didik yang terbagi menjadi beberapa kelas. Jumlah kelas yang ada di SMPN 2 Sampang, yaitu 22 kelas dengan perincian jumlah peserta didik bisa dilihat dari tabel berikut ini :⁵⁵

Data Jumlah Siswa SMPN 2 Sampang

Tahun Pelajaran 2021/ 2022

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	118	215
		P	97	
2	Kelas 8	L	113	178
		P	65	
3	Kelas 9	L	116	220
		P	104	

⁵⁵ Dokumentasi dari Tenaga Tata Usaha Ach. Musoddaq, tanggal 6 Februari 2021.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. SMPN 2 Sampang merupakan sekolah menengah negeri yang terdapat di kota Sampang kabupaten Sampang. Sebagai sekolah yang terakreditasi B, SMPN 2 Sampang berusaha memenuhi sarana dan prasarana sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Sampang sampai saat ini antara lain :

a. Ruang Belajar

Ruang belajar merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses pembelajaran. Sekolah SMPN 2 Sampang telah menyediakan 22 Ruang Belajar, 8 Ruang belajar disediakan untuk Kelas 7, 7 Ruang belajar disediakan untuk kelas 8, dan 7 ruang belajar disediakan untuk kelas 9.

b. Laboratorium IPA

Lab. IPA merupakan tempat yang berfungsi sebagai berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktek yang memerlukan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas. Laboratorium IPA digunakan untuk semua pelajaran IPA seperti Biologi, Fisika, dan Kimia dimana ruang tersebut telah menyediakan beberapa peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA.

c. Perpustakaan

SMPN 2 Sampang memiliki perpustakaan, sehingga membantu siswa dalam mencari referensi yang dapat diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu SMPN 2 Sampang memiliki sarana dan prasarana lainnya yang dapat digunakan oleh siswa, guru seperti 1. Musholla yang di gunakan untuk tempat ibadah sekaligus digunakan untuk tempat praktek pelajaran agama maupun acara religious lainnya, 2. Lab. Komputer yang telah disediakan berbagai alat pelajaran TIK yang berfungsi sebagai tempat praktek pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, 3. Ruang Prakarya yang digunakan sebagai tempat penyimpanan karya siswa-siswi SMPN 2 Sampang, 4. Kantin dan Kopsis merupakan tempat peristirahatan para siswa sekaligus tempat yang menyediakan makanan yang diperjual belikan kepada para siswa dan siswi SMPN 2 Sampang.

Pada poin ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian setelah kajian teoritis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, paparan dan temuan akan dibandingkan dengan temuan dari hasil lapangan seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, paparan data dan hasil penelitian ini tentunya akan memberikan sebuah jawaban yang menyeluruh tentang sebuah Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang.

Mengenai hal itu peneliti telah merumuskan dalam sebuah fokus penelitian, penyerdehanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dengan hal itu peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut.

1. Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau menguraikan mengenai penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa indonesia berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yang bertepatan pada sekolah SMPN 2 Sampang.

SMP Negeri 2 Sampang merupakan suatu lembaga pendidikan dimana disebuah lembaga tersebut salah satu sarana untuk mendidik, mengajarkan berbagai macam sebuah mata pelajaran tentunya kepada peserta didik salah satunya mata pelajaran bahasa indonesia yang berfokus pada materi pembelajaran berbicara pada siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertepatan pada tanggal 13 Februari 2021 bahwasannya guru bahasa indonesia, sebelum melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar tentunya perlu sebuah persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik tidak lepas dari sebuah berbagai upaya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri, dimana tujuan akhir dari semua itu akan mengarahkan pada hasil pencapaian suatu pembelajaran yang telah dirumuskan.

Penerapan metode ekstemporan yang sudah kita ketahui sesama adalah sebuah metode yang dipakai oleh guru atau pendidik untuk melatih siswa berbicara dengan menggunakan sebuah catatan garis besar atau kerangka dalam proses pembelajaran berbicara, hal ini akan memiliki fungsi untuk memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mengetahui kemampuan keterampilan berbicara pada siswa.terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia. Dari hasil sebuah observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas IX-A dalam materi berbicara (berpidato) dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMPN 2 Sampang, diantaranya sebagai berikut :

1. Persiapan Pembelajaran

Sebelum seorang pendidik melakukan proses belajar mengajar maka yang perlu dipersiapkan ialah menyusun RPP berdasarkan silabus, dengan menulis tata cara atau langkah-langkah pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, hal ini lakukan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan begitu maka peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung.

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Untuk kegiatan pendahuluan, guru bahasa indonesia Bapak Muhammad Ali Ridha, S.Pd memulai sebuah pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kepada peserta didik tentang

ketidak hadirannya, dan menanyakan kabar kepada peserta didik, lalu menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menyampaikan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran berbicara, kompetensi dasar yang diharapkan dapat melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan dan tujuan. Kemudian guru melakukan proses Tanya jawab yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan memberikan sebuah penjelasan tentang materi yang diajarkan.

b. Kegiatan Inti

Mengenai kegiatan inti, guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang terdapat di buku paket bahasa Indonesia, gurupun memberikan sebuah penjelasan apa saja yang berkaitan dengan materi yang disampaikan melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru secara lisan. Dalam pembelajaran tersebut guru memberikan penjelasan tentang materi struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat di pidato persuasif. Setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa. Sebelum guru melatih siswa berbicara dihadapan teman-temannya. Guru memberikan contoh pidato persuasif yang terdapat di buku paket, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui tatanan struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat di contoh pidato persuasif tersebut.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari struktur (bagian-bagian pidato persuasif) dan ciri kebahasaan seperti kalimat aktif, kosa kata emotif, sinonim, kata benda dan lain-lain yang terdapat di contoh pidato persuasif tersebut. Setelah itu guru menjelaskan struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat di contoh pidato persuasif tersebut.

c. Kegiatan Penutup

Mengenai kegiatan penutup, guru memberikan penjelasan tentang kesimpulan materi yang telah diajarkan oleh siswa. Lalu guru bersama siswa mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan membaca basmalah bersama-sama, lalu guru mengucapkan sebuah salam.⁵⁶

Hasil observasi lapangan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan metode ekstemporan pada hari selasa tanggal 16 Februari 2021.

1. Persiapan Pembelajaran

Pendidik mempersiapkan atau menyusun RPP berdasarkan silabus, selanjutnya sebelum melakukan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran berbicara pada siswa dikelas. Guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas agar pembelajaran berbicara siswa dapat berlangsung dengan efektif dan berjalan dengan lancar.

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

⁵⁶ Observasi langsung, (13 Februari 2021)

Untuk proses pembelajaran kegiatan pendahuluan, guru bahasa Indonesia Bapak Muhammad Ali Ridha, S.Pd membukanya dengan cara mengucapkan salam terlebih dahulu. Dan menanyakan kabar semua siswa, lalu Bapak menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa bersama sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Lalu kemudian Bapak melakukan persiapan pembelajaran dengan cara menyampaikan kompetensi dasar yang diharapkan dengan menjelaskan yang disampaikan secara lisan dan tujuannya yang diharapkan peserta didik mampu menelaah langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lalu guru melakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Mengenai kegiatan inti, guru mengulang penjelasan materi pembelajaran berbicara (pidato) yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar paham tentang bagian-bagian berpidato dan ciri kebahasaan yang terdapat di pidato persuasif. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membuat kerangka atau catatan garis besar pidato persuasif. Setelah siswa menyelesaikan membuat kerangka atau catatan garis besar, guru memberikan waktu untuk mempelajari isi materi yang terdapat dikerangka pidato yang dibuat oleh siswa sebelumnya.

Lalu siswa satu persatu menyampaikan pidato persuasif didepan kelas selama 5 menit.

Proses pembelajaran berbicara/ berpidato dilakukan secara bergantian, sesuai nomor absen. Setelah semua siswa sudah melaksanakan kegiatan berbicara (berpidato), maka guru memberikan penilaian dan memberikan sebuah arahan agar siswa yang sebelumnya terlihat belum siap melakukan proses berbicara (berpidato) dihadapan teman-temannya. Untuk memperbanyak belajar berbicara khususnya belajar berbicara bahasa Indonesia.

c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup dalam proses pembelajaran, kira-kira hampir selesai waktu kurang 10 menit. Guru memberikan sebuah motivasi agar siswa berani berbicara menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar, lalu menyimpulkan dengan ringkas tentang materi pembelajaran berbicara (berpidato) secara lisan. Kemudian guru bersama siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan cara membaca hamdalah bersama-sama, dan guru mengucapkan salam.⁵⁷

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan atau pelaksanaan dalam penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN 2 Sampang, peneliti melakukan suatu wawancara dan observasi lapangan secara langsung yaitu di SMPN 2 Sampang dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia Bapak Muhammad Ali Ridha,

⁵⁷ Observasi langsung, (16 Februari 2021).

S.Pd dan pada siswa kelas IX. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara. mengenai proses pembelajaran berbicara, pendidik atau guru mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Seperti menyiapkan RPP yang sesuai dengan silabus dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX yang mengatakan:

“Untuk melaksanakan proses pembelajaran terutama yang menyangkut materi berbicara seperti halnya pidato atau ceramah yang pertama yang harus disampaikan sebelum melakukan kegiatan yaitu tujuan yang akan dicapai yang telah disusun sebelumnya di RPP yaitu menjelaskan materi yang akan disampaikan, setelah itu melakukan kegiatan-kegiatan Tanya jawab. Dan kemudian memberikan sebuah tugas untuk membuat catatan atau kerangka terkait dengan materi yang telah diajarkan. Berhubung materi ini menyangkut tentang pembelajaran berbicara maka siswa membuat sebuah kerangka pidato terlebih dahulu setelah selesai maka siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato dengan membawa kerangka yang dibuatnya sebelumnya.”⁵⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa setelah peneliti melakukan wawancara secara langsung, sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saat melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran berbicara, seperti berpidato yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Ali Ridho, S.Pd yang pertama menyampaikan tujuan setelah itu memberikan penjelasan tentang materi berpidato dan memberikan penjelasan metode pidato. Namun metode yang harus kami pelajari tentang metode ekstemporan. Lalu Bapak memberikan tugas yaitu disuruh membuat kerangka pidato terlebih dahulu, dan dipraktikkan didepan kelas.”⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁵⁹ Ahmad Fauzan, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

Melihat dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan penjelasan tentang materi penyampaian pidato persuasif mengenai pelaksanaan proses pembelajaran atau kegiatan inti guru menyampaikan terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai, menjelaskan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya guru melakukan Tanya jawab dengan siswa, bila siswa sudah paham maka guru memerintahkan murid untuk membuat catatan atau kerangka teks pidato. Siswa diberikan waktu untuk menguasai betul tentang materi pidato yang mereka buat, bila sudah menguasai betul maka guru menyuruh satu persatu untuk menyampaikan pidato didepan teman-temannya dengan menggunakan kerangka yang dibuatnya.

Untuk mengetahui gambaran penerapan metode ekstemporan pada proses pembelajaran berbicara maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru bahasa Indonesia dan melakukan observasi. Dari hasil wawancara guru mengatakan:

“Untuk gambaran kegiatan berbicara berpidato siswa, menggunakan metode ekstemporan dengan metode tersebut dapat membantu siswa tidak mengandalkan pemahamannya terhadap topik atau materi yang akan disampaikan tapi mereka bisa melihat point-point informasi penting yang harus disampaikan dengan menggunakan catatan kecil atau sebuah kerangka itu, jadi metode ekstemporan ini dapat membantu.”⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

Melihat ini diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara siswa yang mengatakan:

“Untuk itu kak, kami berpidato dengan membawa kerangka yang sudah saya buat. Kerangkanya berisi point-point atau garis besar yang perlu saya catat, lalu saya sampaikan kepada teman-teman.”⁶¹

Melihat dari pernyataan tersebut metode ekstemporan dapat membantu siswa disaat berpidato atau berbicara dihadapan teman-temannya mereka dapat terbantu oleh kerangka pidato yang dibuat sebelumnya, sehingga siswa dapat berbicara bebas, merangkai kata sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak mengandalkan pemahamannya terhadap topik atau materi yang mereka sampaikan karena siswa dapat melihat point-point yang penting yang harus disampaikan dengan menggunakan catatan atau kerangka yang dibuat olehnya.

Untuk mengetahui yang terlibat membantu kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya menggunakan metode ekstemporan peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Bapak Muhammad Ali Ridha, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya yang terlibat dalam pembelajaran berbicara seperti berpidato atau ceramah menggunakan metode ekstemporan hampir semua pihak sekolah terutama guru bahasa indonesia atau guru bidang studi yang lain, warga sekolah yang lain, pustakawan, termasuk seluruh siswa. Semua terlibat karena mampu mempengaruhi performa siswa ketika tampil didepan kadang kala mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa indonesia lebih-lebih di sekolah dengan guru, teman-temannya, warga sekolah sehingga sangat membantu kemampuan anak untuk berbicara didepan dengan menggunakan bahasa indonesia dalam aktivitas berpidato menggunakan metode ekstemporan.”⁶²

⁶¹ Alvin Zidnan Faza, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁶² Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa yang dapat membantu performa siswa dalam berbicara seperti berpidato atau berceramah dengan menggunakan metode ekstemporan yang terlibat bukan hanya seorang guru atau dilingkungan kelas saja, melainkan dengan seluruh warga sekolah maupun warga luar sekolah dengan cara terbiasa menggunakan bahasa Indonesia seperti halnya pada saat berkomunikasi atau lainnya dengan tersebut maka membantu performa siswa pada saat tampil didepan teman-teman pada saat melaksanakan berbicara (berpidato).

Disamping itu untuk mengetahui ekspresi kemampuan berbicara saat melaksanakan metode ekstemporan dalam pelajaran bahasa Indonesia peneliti melakukan sebuah observasi dan sekaligus wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yang mengatakan :

”Kemampuan siswa dalam berekspresi dengan menggunakan metode tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang pertama berupa aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan seperti kemampuan pelafalan, kosa kata atau istilah-istilah dalam bahasa indonesia mana kala atau istilah dalam bahasa indonesia mana kala anak-anak itu untuk berkemampuan melafalkan semakin menjadi baik, seperti aspek intonasi, pemilihan kata, diksi, dan sebagainya hal itu digunakan pada saat menyampaikan saat berbicara. kemudian terakhir aspek non kebahasaan seperti persiapan fisik jadi artinya kondisinya jika keadaan prima/sehat itu sangat berpengaruh dalam berpenampilannya, yang kedua persiapan mental sebagaimana siswa berusaha berani yakin dan merasa mampu, tidak malu, tidak grogi, tidak minder tidak takut berbicara didepan teman-temannya maupun gurunya pada saat menyampaikan materi pidato tersebut.”⁶³

Lalu hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan kepada siswa yang mengatakan :

“Pada saat memulai berpidato menggunakan kerangka yang perlu kami lakukan harus siap, berani dan tidak malu saat melakukan berbicara. dan kami

⁶³ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

harus memperkeras suara saya pada saat berpidato agar teman-teman dapat mendengar apa saja yang saya sampaikan saat berpidato.”⁶⁴

Bisa disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa dalam menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara seorang siswa dapat berekspresi dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dari aspek kebahasaan siswa mampu melafalkan kosa kata, mengatur intonasi, memilih kata, diksi dan sebagainya menjadi baik, hal itu digunakan pada saat menyampaikan pidato. sedangkan ekspresi dari aspek non kebahasaan siswa dilihat dari persiapan fisik yaitu seperti sudah mampu menguasai materi atau isi pidato yang mereka buat hal tersebut juga berpengaruh dalam penampilannya disaat mau berpidato dihadapan teman-temannya. Lalu ekspresi non kebahasaan bisa dilihat dari sikap mental seperti apakah siswa tersebut tidak grogi, tidak malu, tidak takut berbicara didepan teman-temannya maupun didepan gurunya pada saat menyampaikan isi materi pidatonya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang.

Suatu proses pembelajaran berbicara terutama dalam menerapkan metode ekstemporan pasti memiliki faktor pendukung maupun penghambat/kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran berbicara. Untuk mengetahui faktor pendukung maupun kendala peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara secara langsung terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hal

⁶⁴ Ahmad Fauzan, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

tersebut sesuai dengan pengakuan dari Bapak Muhammad Ali Ridha, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Faktor-faktor pendukung menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran berbicara seperti berpidato atau berceramah yang pertama faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan seperti persiapan fisik, mental, penguasaan materi, pengolahan kata, intonasi, kemudian pengaturan volume suara dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyampaikan pidato menggunakan metode ekstemporan itu. Kendalanya biasanya bahasa Indonesia jarang digunakan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, yang sering digunakan siswa dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa daerah (bahasa Madura), sehingga disaat berbicara didepan teman-teman sering menoton.”⁶⁵

Lalu pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa sebagaimana kutipan kepada siswa yang mengatakan:

“Pada proses pembelajaran berpidato menggunakan metode ekstemporan dapat mendukung kami berani berbicara didepan teman-teman dan melatih kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Biasanya kendala yang kami hadapi dalam berpidato menggunakan metode ekstemporan sering melihat cacatan pidato karena hanya sebagian materi yang kami kuasai.”⁶⁶

Melihat hasil pernyataan dari kedua sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran berbicara menggunakan metode ekstemporan dapat dilihat dari faktor persiapan fisik, mental, dan penguasaan materi. Hal tersebut dapat mendukung siswa dan percaya diri saat tampil berbicara (berpidato) menggunakan kerangka atau cacatan kecil yang disiapkan, selain itu metode tersebut mampu melihat siswa lebih kreatif lagi dalam pengolahan kata, mengatur intonasi dalam menyampaikan disaat berbicara. sedangkan kendala yang sering terjadi ialah siswa lebih sering melihat cacatan kecil atau kerangkanya karena hanya sedikit menguasai materi yang telah disiapkannya, lalu bahasa Indonesia jarang

⁶⁵ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁶⁶ Ahmad Fauzan, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

digunakan oleh kalangan siswa seperti halnya dalam berkomunikasi yang sering digunakan bahasa daerah (bahasa Madura) sehingga dalam penyampaiannya terlihat logat Madura dan terkesan monoton.

Lalu untuk mengetahui materi yang mendukung pembelajaran berbicara bahasa Indonesia maka peneliti menanyakan langsung pada saat wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengatakan:

“Materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang dapat mendukung dalam penerapan metode ekstemporan yaitu berupa materi berpidato dan ceramah. Berhubung kelas IX hanya ada materi berpidato maka metode tersebut saya terapkan pada pembelajaran berpidato.”⁶⁷

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara antara peneliti dan siswa yang mengatakan:

“Mengenai pembelajaran berbicara itu Kak, terutama menggunakan metode ekstemporan kami terapkan dalam materi pidato.”⁶⁸

Dapat disimpulkan dalam pembelajaran berbicara yang menggunakan metode ekstemporan diterapkan pada materi-materi tertentu, karena metode tersebut salah satu metode berbicara menggunakan catatan garis besar jadi metode tersebut diterapkan pada materi pidato, setelah dilihat lebih lanjut oleh peneliti materi pembelajaran berbicara yang terdapat pada kelas IX yaitu materi menyampaikan pidato persuasif.

Ada beberapa penghambat/kendala-kendala dalam menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara terutama dalam berpidato, untuk mengetahui hal tersebut maka ada pernyataan guru bahasa Indonesia berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan:

⁶⁷ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁶⁸ Alvin Zidnan Faza, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

“Kendala yang sering terjadi yaitu bahasa Indonesia kurang digunakan baik di rumah, di masyarakat, bahkan di sekolah. Kadang berkomunikasi sesama teman, dengan guru tetap menggunakan bahasa Madura sehingga pengalihan kata dan sebagainya itu sangat minim, sering membuat siswa monoton bahkan terkesan kaku dalam berbicara di depan teman-temannya.”⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran berbicara terutama berpidato bahasa yang digunakan siswa terlihat monoton bahkan terkesan kaku, hal tersebut disebabkan bahwa siswa SMPN 2 Sampang sering menggunakan bahasa daerah. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan siswa kurang fasih dalam berbicara bahasa Indonesia.

Selain faktor pendukung yang terpapar di atas ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara terutama dalam materi berpidato, untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Muhammad Ali Ridha, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang sering terjadi dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode tersebut hampir sama dengan faktor pendukung, yaitu faktor non kebahasaan seperti materi dan mental. Siswa yang tidak menguasai materi mereka cenderung sering melihat cacatan kecil yang ia siapkan. Sedangkan dari mental siswa terlihat malu disaat mau berbicara di depan teman-temannya dan terlihat kaku dan monoton.”⁷⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang mengatakan:

“Yang sering terjadi teman-teman banyak yang tidak siap untuk berbicara di depan walaupun sudah menyiapkannya. Terkadang saya pernah gugup saat berbicara atau berpidato menggunakan metode ekstemporan, untuk melawan gugup kami benar-benar siap sebelum berbicara.”⁷¹

⁶⁹ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁷⁰ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁷¹ Alvin Zidnan Faza, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

Jadi peneliti menyimpulkan setelah melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IX yang dapat menghambat proses pembelajaran berbicara menggunakan metode ekstemporan dilihat dari faktor non kebahasaan seperti halnya persiapan dalam menguasai materi dan mental siswa. Bila siswa cenderung tidak siap maka dapat memengaruhi sikap siswa saat tampil berbicara seperti lebih cenderung sering melihat cacatan, malu dan terlihat kaku.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

Semua metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran berbicara pasti memiliki faktor penghambat. Namun penghambat tersebut harus diatasi agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan lancar. Dengan hal tersebut pendidik atau guru dituntut untuk lebih kreatif serta mencari jalan keluar untuk mengatasi solusi tersebut.

Untuk mengetahui cara guru mengatasi faktor penghambat dalam menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara, peneliti melakukan sebuah wawancara langsung kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut langkah yang harus dilakukan ialah memberikan motivasi, agar siswa berani berbicara. dan sering melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan berbicara. untuk masalah kurangnya penguasaan materi siswa diberikan waktu dan belajar berulang-ulang dirumah

agar mampu/ mahir dalam menyampaikan pidato menggunakan metode ekstemporan.”⁷²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan yang mengatakan bahwa:

“Biasanya Bapak Muhammad Ali Ridha memberikan motivasi kepada kami untuk berani berbicara, terutama kami belajar berpidato menggunakan metode ekstemporan. Dan kami sering dilatih berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama dalam proses pembelajaran berlangsung seperti berdiskusi berkomunikasi, presentasi kami dilatih menggunakan bahasa Indonesia, dengan hal itu saya dan teman-teman mampu berpidato menggunakan metode ekstemporan.”⁷³

Setelah hasil wawancara menunjukkan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembelajaran berbicara dalam penerapan metode ekstemporan seorang pendidik atau guru memberikan sebuah motivasi agar siswa berani berbicara dihadapan temannya, berhubung berpidato menggunakan catatan garis besar merupakan pembelajaran yang sulit diterapi maka guru memberikan waktu atau kesempatan kepada siswa untuk memahami dan belajar berulang-ulang agar siswa tersebut mampu berbicara atau berpidato deihadapan guru maupun teman-temannya.

Selain itu ada beberapa kendala yang harus diatasi oleh seorang guru, dalam menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara, untuk mengetahui usaha-usaha mengatasinya peneliti langsung bertanya atau melakukan wawancara langsung terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Yang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa usaha-usaha yang dilakukan diantaranya memaksa siswa untuk biasa menggunakan bahasa Indonesia terutama dilingkungan sekolah siapapun itu seperti dengan guru, teman-temannya, guru staf TU maupun warga sekolah

⁷² Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

⁷³ Alvin Zidnan Faza, siswa kelas IX, wawancara langsung (16 Februari 2021).

lainnya, dilingkungan sekolah apalagi lingkungan kelas. Yang kedua seing melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan berbicara seperti diskusi, kemudian dibahasa Inggris ada stand standing atau sekedar memperkenalkan diri secara langsung menggunakan bahasa Indonesia, kemudian yang ketiga seringnya memberikan kesempatan untuk tampil dihadapan mungkin seperti lomba pidato sehingga siswa bisa terbiasa mentalnya terbentuk kemudian berkomunikasi mengekspresikan segala sesuatu dalam menggunakan bahasa lisan”⁷⁴

Mengetahui pernyataan guru bahasa Indonesia dalam mengatasi kendala penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Siswa lebih cenderung monoton dalam menyampaikan berbicara, serta terkesan kaku dikarenakan siswa sering menggunakan bahasa daerah, untuk mengatasinya maka langkah guru memaksa siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar disaat berbicara/berkomunikasi lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dilingkungan sekolah terutama dikelas guru melibatkan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia seperti saat melakukan diskusi, presentasi, dan berkomunikasi. lalu memberikan kesempatan tampil dihadapan dengan mengadakan lomba pidato, dengan hal tersebut maka siswa mampu berekspresi segala sesuatu dengan menggunakan bahasa lisan. Jadi hal tersebut mampu mengatasi faktor penghambat maupun kendala dalam menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat maka memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

⁷⁴ Muhammad Ali Ridha, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (16 Februari 2021).

- a. Menyiapkan RPP
 - b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - c. Proses pelaksanaan pembelajaran
 - d. Tanya jawab
 - e. Tugas membuat catatan garis besar pidato
 - f. Siswa menyampaikan pidato
 - g. Penutup
2. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang
- a. Pendukung
 1. Materi pidato mendukung dalam menerapkan metode ekstemporan
 2. Siswa terbantu berbicara menggunakan catatan garis besar
 3. Mendukung siswa berekspresi berbicara dalam mengatur intonasi, diksi, dan pengolahan kata.
 - b. Kendala
 1. Siswa cenderung tidak berani/malu, sehingga pada proses berbicara siswa sering melihat catatan garis besar.
 2. Siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia, sehingga saat proses berbicara terkesan kaku.
3. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang
- a. Guru memberikan motivasi

- b. Memaksa siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat kegiatan pembelajaran
- c. Memberikan waktu siswa untuk menguasai materi pidato
- d. Melibatkan siswa dalam kegiatan berbicara bahasa Indonesia seperti pada saat berdiskusi, presentasi, maupun dalam berkomunikasi.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum melaksanakan proses pembelajaran berbicara guru sudah mempersiapkan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut. Seperti halnya menyusun RPP sesuai dengan silabus dan memilih media yang sesuai dengan pembelajaran, media yang digunakan guru berupa buku paket, serta media yang tersedia didalam kelas.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara tentunya yang disampaikan sebelum melakukan kegiatan yaitu tujuan yang akan dicapai yang telah disusun di RPP, sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berjalan dengan lancar. Hal tersebut diperkuat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *perencanaan pebelajaran* menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berarti

menentukan apa yang akan dilakukan, sedangkan pembelajaran berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Jadi perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih.⁷⁵

Setelah guru mempersiapkan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, lalu guru membuka pembelajaran dengan cara mengucapkan salam. Dilanjutkan dengan menanyakan kabar dengan cara mengabsen siswa, setelah itu guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran berbicara yaitu pidato persuasif kepada peserta didik terlebih dahulu. Guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara memperlihatkan sebuah contoh teks pidato persuasif yang terdapat dibuku paket, hal tersebut bertujuan agar siswa mengetahui isi serta tujuan yang disampaikan yang terdapat dipidato persuasif, Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat dicontoh teks pidato persuasif yang tersedia dibuku paket tersebut. Setelah itu guru menjelaskan struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat dicontoh pidato persuasif tersebut. Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan tanya jawab kepada siswa, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui siapa saja siswa yang benar-benar paham maupun siswa yang tidak paham setelah guru memberikan penjelasan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Jumanta Hamdayama dalam

⁷⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm 16.

bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran* yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar tujuan pertanyaan yang diajukan guru ialah agar siswa belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon siswa.⁷⁶

Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya didorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan yang kreatif. Oleh karena itu guru memberikan penugasan. Untuk penugasan guru menyuruh siswa untuk membuat pidato persuasif singkat dengan cara membuat sebuah catatan garis besar yang berisi sebuah poin-poin pokok, catatan garis besar tersebut akan digunakan sebagai pedoman untuk disampaikan pada saat berbicara. Metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara digunakan guru dalam materi berpidato, dengan metode tersebut siswa mendapatkan stimulus untuk membangkitkan imajinasi dalam menggambarkan yang akan disampaikan pada saat berbicara. selanjutnya metode tersebut mampu mengetahui kemahiran dalam berbicara seperti pelafalan, intonasi, tekanan dan lain-lain. hal tersebut terbantu oleh sebuah catatan yang berisi point-point yang dibuat oleh siswa sebelumnya. Hal ini diperkuat Randy Fujishin dalam bukunya yang berjudul *Smart Public Speaker Seni Berbicara di Muka Umum* menyatakan bahwa point-point utama adalah dua atau tiga pemikiran atau ide yang mendukung yang ingin disajikan dalam isi pidato. Point-point

⁷⁶ Ibid. hlm. 76.

tersebut membangun kerangka atau struktur isi pidato dan memberi arah kepada pembicaraan.⁷⁷

Setelah siswa menyelesaikan membuat catatan garis besar guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami materi yang terdapat catatan garis besar yang dibuat oleh siswa, hal tersebut dilakukan agar siswa siap tampil berbicara dihadapan teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh Amy Sabila dalam jurnalnya *Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan* yang mengatakan persiapan materi merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang disampaikan dihadapan forum dengan sistematis teratur, luas, dan mendalam. Biasanya setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang.⁷⁸

Selanjutnya guru menyuruh dengan menyebut siswa satu persatu sesuai nomer urut absen, untuk berbicara/berpidato dihadapan teman-temannya secara bergantian dengan menggunakan catatan yang telah mereka siapkan sebelumnya. Semua siswa diberikan waktu untuk berpidato selama 5 menit. Dengan waktu tersebut siswa dituntut menyampaikan pidato persuasif sesuai materi yang telah diajari oleh guru sebelumnya, dengan hal tersebut siswa dapat memperlihatkan kemampuan serta ekspresi berbicara terutama dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan. Segi kebahasaan siswa berbicara meliputi ketepatan ucapan,

⁷⁷ Randy Fujishin, *Smart Public Speaker Seni Berbicara di Muka Umum*, (Yogyakarta: Kotagede, 2015), hlm.85.

⁷⁸ Amy Sabila, *Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan*, Volume 1 No 1, Januari 2015. Hlm. 32.

penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), serta sasaran pembicaraan. Sedangkan dari non kebahasaan bisa dilihat dari sikap, gerak gerik/mimik, kenyaringan suara, serta kelancaran saat berbicara. semua ekspresi tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran berbicara berlangsung. Selain itu yang terlibat membantu kemampuan siswa dalam pembelajaran menyampaikan pidato persuasif khususnya menggunakan metode ekstemporan bukan hanya seorang guru dan lingkungan kelas, melainkan seluruh warga sekolah maupun luar sekolah dengan cara terbiasa menggunakan bahasa Indonesia seperti berkomunikasi atau lainnya dengan tersebut membantu performa siswa pada saat tampil berbicara dihadapan teman-temannya.

Dalam kegiatan penutup pada proses pembelajaran, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, terlebih dahulu menyimpulkan materi dengan ringkas yang telah diajarkan oleh siswa, dan dilanjutkan memberikan saran untuk berani berbicara serta tatacara berpidato dengan baik dan benar hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami secara betul dan mengetahui materi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengakhiri proses pembelajaran guru bersama siswa melakukan dengan cara membaca hamdalah bersama-sama, dan guru mengucapkan salam. Menutup pembelajaran salah satu usaha guru untuk memberikangamabaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, serta menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Kegiatan penutup pelajaran bisa

dikatakan sebagaipintu keluar dari satu kegiatan pembelajaran. Pintu keluar tersebut dapat memberikan kesan serta pesan kepada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 2 Sampang

Dalam pembelajaran berbicara tentunya memiliki faktor pendukung maupun penghambat/kendala yang dapat mempengaruhi saat proses kegiatan belajar berbicara berlangsung, maka untuk mengetahui faktor pendukung maupun kendalanya peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara faktor pendukung dalam menerapkan metode ekstemporan pada pembelajaran berbicara seperti pidato dapat dilihat dari faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, faktor kebahasaan sendiri ialah siswa mampu menguasai sebuah materi, pengolaan kata, pengaturan volume dan sebagainya. Faktor kebahasaan perlu diperhatikan dikarenakan penguasaan materi, pengolaan kata, dan lainnya dapat mengontrol kelancaran serta kefasihan siswa dalam menyampaikan gagasan serta pendapat yang terdapat dicacatan garis besar yang telah siswa persiapkan, sehingga yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menerapkan metode ekstemporan pada pembelajaran berbicara seperti pidato ialah penguasaan faktor kebahasaan. Selain itu faktor non

kebahasaan mampu mendukung penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara seperti pidato, hal tersebut dapat dilihat dari segi siswa memperhatikan persiapan fisik, mental, penampilan serta keberanian berbicara dihadapan teman-temannya. Bila hal tersebut telah dipersiapkan siswa, maka siswa dapat percaya diri dan berani berbicara saat tampil dihadapan teman-temannya, sehingga persiapan fisik, mental, penampilan dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menerapkan metode ekstemporan pada pembelajaran berbicara (berpidato).

Dalam pembelajaran berbicara terutama dalam menerapkan metode ekstemporan maka metode tersebut digunakan pada materi tertentu, materi yang mendukung dalam penerapan tersebut salah satunya materi menyampaikan pidato persuasif. Hal ini dikarenakan metode ekstemporan salah satu metode yang dapat melatih siswa untuk berani berbicara dimuka umum dengan menggunakan catatan garis besar/kerangka garis besar yang berisi point-point yang akan disampaikan. Jadi dalam pembelajaran berbicara terutama dalam pembelajaran berpidato, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMPN 2 Sampang menggunakan metode tersebut guna untuk mengetahui kemampuan berbicara pada siswa. Siswa mampu berbicara dengan metode tersebut, dikarenakan siswa sangat terbantu dengan menggunakan catatan garis besar yang telah disiapkan dengan demikian siswa dapat berekspresi dalam melafalkan kosa kata, mengatur intonasi, memilih kata dan diksi serta mampu menyampaikan gagasan sesuai intelektual siswa. Hal ini diperkuat oleh Novita Tabelessy dalam

jurnalnya *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP* dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode ekstemporan memiliki beberapa kelebihan:

- a. Pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan pendengar tidak mudah terlupakan
- b. Dalam menyampaikan isi pembicaraan runtut
- c. Kemungkinan dalam berbicara salah dan lupa kecil
- d. Interaksi dengan pendengar sangat komunikatif.⁷⁹

Dapat disimpulkan faktor yang mendukung dalam menerapkan metode ekstemporan yaitu materi menyampaikan pidato persuasif, penguasaan faktor kebahasaan dan non kebahasaan dapat dilihat dari siswa telah benar-benar siap dari segi mental maupun dalam penguasaan materi bila hal tersebut sudah dipersiapkan maka dapat berpengaruh pada saat tampil berbicara dihadapan teman-temannya maupun guru. Penguasaan topik atau materi yang baik akan menumbuhkan keberanian sehingga siswa mampu mengatur ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, pemilihan kata maupun dalam pengaturan volume pada saat berbicara. serta penggunaan catatan garis besar sangat membantu siswa dalam menyampaikan kepada lawan bicara, hal itu dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan berbicara.

b. Faktor Penghambat

⁷⁹ Novita Tabelessy, *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP*, Vol 17 No 1(2020), hlm.13.

Selain faktor pendukung ada beberapa faktor penghambat atau kendala dalam kegiatan proses pembelajaran berbicara. Kendala yang sering terjadi pada proses pembelajaran berbicara (berpidato) menggunakan metode ekstemporan dapat dilihat dari faktor non kebahasaan yaitu sebagian siswa cenderung malu/takut disaat memulai berbicara dihadapan teman-temannya. Hal ini terbukti bagi sebagian siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam melakukan berbicara didepan kelas, biasanya siswa tersebut belum terbiasa berbicara dihadapan orang banyak sehingga hal tersebut dapat membuat siswa malu dan tidak berani untuk menyampaikan gagasan dan pesan walaupun telah mempersiapkan catatan/ kerangka pidato garis besar. Selain itu pada proses kegiatan berbicara membuat siswa lebih sering melihat catatan/kerangka garis besar, dari pada melihat kehadiran para audiennya sehingga hal tersebut dapat menghambat siswa untuk menyampaikan pidato.

Dengan demikian ada tiga kategori yang dapat membuat siswa malu/takut berbicara pertama sensasi fisik selama berbicara (berpidato), gemetar saat berbicara, dan gugup. Sensasi setiap orang berbeda pada setiap orang, tapi hampir semua orang mengalami ketidaknyamanan fisik atau kegelisahan ketika berbicara didepan orang. Kategori kedua respon emosional yang bisa dialami, sebelum, selama, dan setelah berbicara (berpidato). Respon emosional berupa gelisah, takut, kehilangan control diri, panik, cemas, dan malu. Kategori terakhir adalah respon psikologis yang dapat dialami ketika mengatarkan bicara (pidato) yang termasuk

respon ini diantaranya lupa materi, pengulangan kata atau frasa karena gugup, dan penggunaan jeda verbal.⁸⁰

Dengan keadaan malu/takut tersebut siswa cenderung monoton, dan lebih sering melihat catatan/ kerangka pidato tersebut. Hal ini diperkuat oleh Novita Tabelessy dalam jurnalnya *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP* dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode ekstemporan memiliki beberapa kelemahan:

- a. Tangan lebih cenderung tidak bebas, karena memegang kertas jika tidak menghafal poin-poin yang telah dicatat.
- b. Terkesan monoton atau kurang siap, karena sering melihat catatan jika tidak menghafal.
- c. Pemakaian bahasa saat berbicara kurang baik.⁸¹

Selain itu faktor menghambat yang terjadi pada siswa pada saat berbicara (berpidato). Kurangnya penggunaan bahasa Indonesia, seperti dilingkungan sekolah, maupun diluar lingkungan sekolah. Siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah (Madura), sehingga pada saat melakukan berbicara (berpidato) dapat terlihat logat bahasa daerah sehingga hal tersebut membuat siswa terkesan kaku dari segi penyampaian berbicara. Hal ini diperkuat oleh Rani Wulandari dalam bukunya *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa* menyatakan bahwa

⁸⁰ Randy Fujishin, *Smart Public Speaker Seni Berbicara di Muka Umum*, (Yogyakarta: Kotagede, 2015), hlm. 34.

⁸¹ Novita Tabelessy, *Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP*, Vol 17 No 1(2020), hlm.13.

cara dan berkomunikasi yang salah pada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak karena perkembangan mereka terjadi karena proses meniru dan pembelajaran dilingkungan.⁸²

3. Solusi Guru untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Ekstemporan pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 2 Sampang

Semua metode terutama metode pembelajaran pasti memiliki faktor penghambat, mengenai hal tersebut guru dituntut untuk mengatasi dan memberikan solusi agar pembelajaran berbicara dapat berjalan lebih efektif. Untuk mengetahui solusi faktor penghambat dalam menerapkan metode ekstemporan peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Langkah pertama yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang malu/takut berbicara guru memberikan motivasi kepada siswa, motivasi tersebut guna memberikan sebuah kepercayaan diri kepada siswa untuk berani berbicara dihadapan teman-temannya. Dalam hal ini, guru hendaknya berusaha membangkitkan motivasi pada siswa pada awal setiap pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada dibab 2 yaitu :

- a. Memperlihatkan sikap hangat dan antusias

Guru melakukan pendekatan dengan siswa hal tersebut bertujuan agar siswa mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran,

⁸² Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, (Yogyakarta, Kyta Perum Nogotirto, 2016). Hlm. 54.

sehingga pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan menjadi lebih mudah. Sehingga kehangatan dan keantusiasan perlu ditunjukkan guru untuk memunculkan keinginan siswa untuk belajar.

b. Menimbulkan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu suatu alasan yang cukup ampuh bagi siswa dalam mempelajari suatu tema.

c. Memperhatikan minat siswa

Minat siswa terhadap satu tema yang akan dipelajari sangat berkaitan erat dengan keinginannya untuk mempelajari tema tersebut dan mengikuti kegiatan belajar yang dirancang.⁸³

Langkah kedua, yang dapat membuat siswa terkesan kaku saat melaksanakan kegiatan berbicara (berpidato), yaitu siswa sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi untuk mengatasi hal tersebut guru menyuruh siswa untuk membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, terutama dilingkungan kelas. Siswa diwajibkan berbahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan seluruh warga sekolah, hal tersebut dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran berbicara, dengan langkah ini akan memberikan sebuah dampak bagi siswa dan dapat memberikan kelancaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga dengan hal tersebut penampilan siswa saat berbicara tidak terkesan kaku lagi.

⁸³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm 73.

Langkah ketiga, sebelum memulai kegiatan berbicara (berpidato) guru menyuruh siswa untuk belajar dan menguasai isi materi yang terdapat dicacatan garis besar yang mereka buat. Langkah ini dapat memberikan dukungan siswa untuk benar-benar siap tampil berbicara dihadapan teman-temannya, sehingga mampu mengontrol persiapan fisik/mental pada siswa. Hal ini sama dengan pendapat Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* menyatakan bahwa belajar dan berlatih mengenai teorinya lalu mempraktekkannya, memperdalam hubungan kemanusiaan guna mengembangkan sikap simpati, rendah hati dan beretika sesama manusia, memahami sistem sosial guna memahami lawan bicara, menghilangkan pikiran negatif terhadap lawan bicara, memanfaatkan media komunikasi yang disesuaikan dengan tema atau topik pembicaraan, memilih bahasa yang tepat agar menghindari kesalahpahaman, berusaha untuk bertatap muka saat berbicara agar lebih efektif.⁸⁴

Langkah keempat, untuk mengatasi faktor penghambat penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara (berpidato). Guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan berbicara, seperti kegiatan berbicara pada saat presentasi, berkomunikasi sesama teman maupun guru, berdiskusi pada saat pembelajaran, dan kegiatan berbicara lainnya. Langkah ini salah satu langkah yang lebih efektif agar siswa dapat mengembangkan segi kebahasaan maupun non kebahasaan saat melakukan berbicara (berpidato)berlangsung.

⁸⁴ Nawawi dkk, *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017). Hlm.55.